

EKSPLORASI BUDAYA DAN SEJARAH: STUDI TENTANG OBJEK WISATA DI KUIL GANGOJI

Muhammad Yusuf Siregar, S.S., M.Hum

Universitas Harapan Medan

Jalan Imam Bonjol No. 35 Medan 20151 Sumatera Utara, Indonesia

Email : yusufsiregar1966@gmail.com

Abstract

The oldest large-scale temple in Japan is *Asukadera* (*Gangoji* Temple), which has a five-story *pagoda* (*tō*), a main hall (*kondō*) encircled by a covered corridor (*kairo*), an assembly hall (*kōdō*), and a number of auxiliary structures. And the gate (*mon*), which serves as the *Asukadera* complex's entryway. It took a while to create this temple, which was built with the assistance of laborers from *Paekche*. Because it takes a lot of labor to construct a big temple. Building construction must begin with the preparation of building materials such wood, stone, clay, and others before work can begin. The first *pagoda* was constructed first, then the *kondō* and other structures. Every structure in *Asukadera* serves a specific purpose. It is used to store holy items, much to a *kondō*, which is used to house artwork or Buddha statues. *Pagoda* used as a repository for Buddhist artifacts. Assembly hall (*kōdō*), used for meetings or as a study location. The overall goal of this article is to learn more about the origin and history of *Asukadera's* construction as well as the purpose and significance of each of the complex's buildings. This essay makes use of both the library approach and the findings from related studies.

Keywords: *Gangoji Temple, Development, Religion and Faith*

Abstrak

Asukadera, juga dikenal sebagai Kuil *Gangoji*, adalah kuil tertua di Jepang. Ini terdiri dari *pagoda* bertingkat lima (*tō*), aula utama (*kondō*) dengan koridor beratap (*kairo*), aula pertemuan (*kōdō*), dan beberapa bangunan pendukung lainnya. Selain itu, gerbang (*mon*) yang berfungsi sebagai pintu masuk ke kompleks *Asukadera*. Karena membangun sebuah kuil berskala besar membutuhkan banyak tenaga kerja, kuil ini dibangun dengan mendatangkan pekerja dari *Paekche* dan melakukan proses pembangunan yang cukup lama. Sebelum mereka memulai pembangunan, mereka harus mempersiapkan bahan-bahan untuk konstruksi, seperti kayu, batu, tanah liat, dan sebagainya. *Pagoda* pertama yang mereka bangun adalah *pagoda*, yang diikuti oleh *kondō* dan bangunan lainnya. Setiap bangunan di *Asukadera* melakukan tugas tertentu. *Kondō*, yang juga digunakan untuk menyimpan lukisan atau patung Buddha, juga digunakan untuk menyimpan benda-benda yang disucikan. Peninggalan Buddha disimpan di dalam *pagoda*. Aula pertemuan (*kōdō*) adalah tempat pertemuan dan pembelajaran. Secara umum, tujuan penulisan ini adalah untuk mempelajari sejarah dan konteks pembentukan *Asukadera*, serta fungsi dan makna dari setiap bangunan yang ada di sana. Metode kepustakaan digunakan dalam karya tulis ini, dan temuan penelitian topik yang serupa juga digunakan.

Kata kunci : *Kuil Gangoji, Pembangunan, Agama dan Keyakinan*

Pendahuluan

Jepang adalah salah satu negara maju di Asia yang telah memberikan kontribusi besar kepada dunia dalam hal teknologi dan ilmu pengetahuan dan menarik perhatian beberapa negara di dunia. Selain itu, Jepang juga menarik perhatian beberapa negara di dunia karena wisatanya yang menarik.

Objektif wisata adalah segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang menarik pengunjung. Menurut SK Menparpostel No.: KM. 98/PW.102/MPPT-87, objek wisata adalah setiap tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata yang dibangun dan dikembangkan dengan cara yang menarik bagi wisatawan untuk dikunjungi. Wisata dapat berupa objek alam seperti gunung, danau, sungai, pantai, laut, atau objek bangunan seperti museum, benteng, peninggalan sejarah, dan lain-lain.

Setiap masyarakat di seluruh dunia memiliki kepercayaan agama mereka sendiri, dan undang-undang dasar setiap negara mengatur hal-hal mengenai agama. Karena agama mengambil banyak bentuk di berbagai suku dan bangsa di seluruh dunia, sangat sulit untuk mendefinisikan atau melukiskan agama. Simbol-simbol agama berbeda-beda satu sama lain, menunjukkan bahwa agama sebenarnya adalah abstrak dan tidak memiliki bentuk atau bentuk. Kepercayaan agama, yaitu suatu prinsip yang tanpa keraguan diakui sebagai benar; simbol agama, yaitu identitas agama yang dianut oleh pengikutnya. Praktik keagamaan mencakup hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan-Nya serta hubungan horizontal atau hubungan antarumat beragama sesuai dengan ajaran agama mereka.

Sepanjang sejarah Jepang, orang-orang kuno telah menyembah alam dan roh leluhur. *Shinzenshukyou* (agama alam), *Shomin shinkou* (kepercayaan rakyat), dan *Minkan shinkou* adalah nama penyembahan seperti ini. Kemudian agama-agama yang tidak melembaga, seperti Buddha (*Bukkyō*), Konfusius (*Dokkyō/Jukkyō*), dan kemudian juga agama lain dimasuki ke dalam masyarakat seperti ini. *Shinto*, agama atau kepercayaan tradisional yang lahir di Jepang dan agama pertama yang ada di negara itu, akhirnya disebut sebagai *Shinto*. *Shinto*, yang paling awal dan paling menonjol dari agama Jepang, juga memiliki peran penting di Jepang modern. Pemujaan animistik terhadap fenomena alam seperti matahari, gunung-gunung, pepohonan, air, bebatuan, dan seluruh proses kesuburan adalah inti dari *shinto*.

Agama Buddha di Jepang awalnya mendapat tentangan dari kaum konservatif, yang didukung oleh klan-klan *Mononobe* dan *Nakatomi*, selama pemerintahan Ratu Suiko. Namun, klan *Soga* adalah salah satu keluarga yang sangat mendukung agama Buddha, dan karena perbedaan keyakinan ini, terjadi pertempuran Kudeta *Taikwa* pada tahun 587. Keluarga *Soga* memenangkan pertempuran dan membangun kuil skala penuh pertama di Jepang, *Asukadera*, yang berfungsi sebagai kuil klan *Soga* dan juga menjadi pusat agama baru di Jepang.

Kuil skala penuh pertama di Jepang adalah *Asukadera*, yang terletak di distrik Asuka, Prefektur Nara. Dibangun pada tahun 588 oleh *Soga no Umako* untuk menempatkan patung Buddha *Asuka Daibutsu*. Sebuah kuil yang sangat besar, yang mencakup 200 meter di satu sisi, diketahui dibangun oleh pekerja Korea dari *Paekche* (Kudara di Jepang). *Asukadera*, juga dikenal sebagai *Hōkōji* atau *Gangōji*, adalah kuil besar yang dibangun pada paruh pertama abad ke-7. Ini memberikan gambaran yang baik tentang budaya Buddha yang tumbuh pada masa itu. Diakui bahwa pekerja *Paekche* terlibat dalam pembangunan. Tata letak bangunan, jalur penghubung, dan bahkan desain genteng menunjukkan pengaruh budaya Buddhis Korea modern.

Pembangunan sebuah kuil berskala besar merupakan pekerjaan besar yang membutuhkan banyak waktu dan tenaga kerja. Sebelum pembangunan gedung yang sebenarnya, keputusan tentang perencanaan dan logistik, pemilihan lokasi dan pembersihan, persiapan lahan, dan pengumpulan bahan seperti kayu dan batu adalah tahap awal.

Kuil *Gangoji* biasanya digunakan sebagai tempat penyembahan Buddha. *Asukadera* terdiri dari beberapa bagian bangunan yang disusun sesuai dengan kebutuhannya. Misalnya, aula utama (*kondō* 近藤), pagoda (*tō* 塔), aula pertemuan atau auditori (*kōdō* 講堂), dan beberapa gerbang masuk (*mon* 門) dan koridor beratap (*kairō* 回廊). Jenis bangunan saat ini berasal dari sentuhan tukang kayu dan tukang bangunan Korea. seperti *pagoda* untuk menempatkan peninggalan-peninggalan Buddha dan *kondō* untuk menempatkan lukisan-lukisan atau patung-patung Buddha; koridor-koridor ini dikelilingi oleh gerbang (*mon*) yang menonjol dan beberapa bangunan pendukungnya. Bangunannya memiliki

banyak detail, tetapi strukturnya lebih tegas, dengan *pagoda* yang menjulang tinggi yang menunjukkan bahwa peninggalan Buddha lebih penting daripada patung-patung di dalam bangunan *kondō*. Bangunan kuil memiliki denah yang relatif sederhana karena keterbatasan sistem struktur pada balok dan kolom (*post* dan *lintel*). Panjangnya dapat berubah, tetapi lebarnya terbatas, tergantung pada jarak balok melintang yang dapat menjangkaunya tanpa ditambahkan. Selain itu, kuil *Gangoji* memiliki *naka niwa* (taman dalam) di dalam kompleks kuil, tepatnya di belakang *kondō*.

Metode Penelitian

Untuk memahami tujuan penelitian dan mencapainya dengan sempurna, metode penelitian adalah metode yang digunakan untuk memecahkan masalah. Metode penelitian keperustakaan ini digunakan. Informasi ini dapat diperoleh dari laporan penelitian, buku-buku ilmiah, karangan-karangan ilmiah, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis lainnya, baik yang tercetak maupun digital. Sumber yang digunakan dalam tulisan ini berasal dari berbagai jurnal, buku, dan web yang tersedia di internet.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Kuil *Gangoji*

Salah satu dari tujuh candi *Nanto* yang paling terkenal, saat ini kuil yang mewarisi situs bersejarah Kuil *Gangoji* yang dibangun pada periode Nara terdiri dari tiga kuil: Kuil *Shoto-in* (sebelumnya disebut Kuil *Shoto-in*, *Shingon Risshu*), Kuil *Gangoji* (sebelumnya disebut Kuil *Gokurakubo*, *Shingon Risshu*), dan Kuil *Gangoji* (sebelumnya disebut Kuil *Todai-ji*, Sekte *Kegon*). Kuil *Hokkoji* yang pertama kali dibangun di Asuka (Kuil Asuka) disebut *Gangoji*. Pada tahun 718 (*Yorō* 2) setelah relokasi *Heijo*, kuil ini dipindahkan ke tanah *Shijo* dan *Gojo Shichibo* di *Heijo Kyo* dan disebut sebagai Kuil *Gangoji*. Kuil *Asuka Hokkoji* sebelumnya disebut Kuil *Honmotokoji*. Pada zaman Nara, struktur Kuil *Gangoji* terdiri dari *Namdaemun*, *Chumon*, *Kondo*, dan Auditorium. Mereka berbaris di poros tengah katedral, dan koridor menghubungkan *Chumon* dan auditorium ke *Kondo*. Di sisi barat terdapat menara kecil, sedangkan di sisi timur terdapat menara timur. Kedua menara menghadap ke lima menara penting. Ada ruang makan, ruang makan, empat pendeta (*Obo* dan *Shoshibo*) di belakang auditorium. Dipercaya bahwa taman Selatan *Kofuku-ji* bersentuhan dengan bagian belakang *Gangoji*.

Asukadera, juga dikenal sebagai Kuil *Gangoji*, pada awalnya berfungsi sebagai kuil klan *Soga* dan merupakan pusat agama baru di Jepang. Pengrajin dari *Paekche*, di sebelah Baratdaya Korea, membuat *Asukadera*. Bahkan di antara kuil-kuil terkenal yang tersebar di daerah ini, kuil ini memiliki nilai historis yang tinggi. Banyak ahli teknik dari *Kudara* atau *Paekche* (sebuah negara kuno di Semenanjung Korea) terlibat dalam membangun kuil tersebut, menggunakan teknik arsitektur yang berlaku pada saat itu. Disebutkan bahwa orang-orang membangun kuil, dan murid-murid mereka menyebarkan ke seluruh negeri dan mendirikan fondasi arsitektur Buddhis di Jepang.

Seiring dengan perkembangan *Naramachi* dari sekitar periode *Muromachi*, kuil *Gangoji* terkikis oleh rumah-rumah pribadi. Bencana seperti kerusakan menghancurkan kuil utama seperti *Kondo* dan auditorium, dan kuil *Dou* yang direkonstruksi runtuh dan selamat dari kehancuran. *Shotoin* dan *Gokurakubo* (juga dikenal sebagai *Gokurakuin* di zaman modern) menjadi *Shingon Risshu*, dan *Todaito* berada di ujung Kuil *Todaiji*. Pada tahun 1859, api menghancurkan Menara *Todai* (*Ansei* 6), meninggalkan fondasi menara. Setiap lokasi adalah situs bersejarah; surga Kuil *Gangoji*, ruang *Zen*, dan menara bertingkat lima adalah harta nasional, bersama dengan patung *Amida Nyorai*, Pangeran *Shotoku Takayo*, *Kobo Daishi-za*, dan *Chimitsu Mandara*. Kuil *Gangoji* (sekte *Hanagen*) Patung *Yakushi Nyorai* adalah harta budaya nasional. Institut *Gangoji* untuk Penelitian Properti Budaya, yang didirikan pada tahun 1967 di Kuil *Gangoji* (sebelumnya *Gokurakubo*), menyelidiki cerita rakyat Buddha dan konservasi.

Aliran Dan Keyakinan Pada Kuil *Gangoji*

Ketika sebuah kerajaan kecil di Korea mengirimkan sebuah delegasi kepada Kaisar *Kimmeo Tenno* di Jepang pada abad ke-6, orang percaya bahwa agama Buddha masuk ke Jepang. Delegasi meminta kaisar dan rakyatnya memeluk agama Buddha selain membawa hadiah. Suku *Soga* menerima agama ini, tetapi suku lain menentangnya karena dianggap menghina agama mereka, terutama dewa mereka. Pangeran *Shotoku Taishi* (547-621 M) naik tahta pada 593 M, dan perannya dalam menyebarkan agama Buddha di Jepang sebanding dengan Raja *Asoka* di India. Selain itu, ia menerjemahkan kitab suci *Sadharna Pindarika*, *Vimalakirti*, dan *Srimalasuira* secara pribadi, yang berdampak besar pada pembentukan filsafat Buddha di Jepang saat ini.

Sebagian besar orang mengetahui bahwa kuil *Gangoji* adalah kuil Buddha sekte *Shōtoku*, tetapi tidak banyak yang diketahui tentang sekte tersebut. Kemudian, selama pemerintahan Nara, yaitu dari tahun 710–884 M, agama Buddha mengalami kemajuan yang sangat pesat. Banyak suku dan bangsawan berpengaruh dan memeluknya, dan enam sekte muncul yang dianggap sama dengan sekte yang ada di Kuil *Gangoji*. Berikut ini adalah beberapa sekte dan keyakinan yang ada di kuil *Gangoji*.

No.	Nama Sekte	Penjelasan
1.	<i>kegon</i>	Sekte ini mengutamakan pemahaman tentang <i>Dharmadhatu</i> , yang berarti Kebenaran Akhir. Mereka juga mengutamakan pemahaman <i>Dasabhumi</i> , yaitu pembagian waktu dalam ajaran Sang Buddha.
2.	<i>ritsu</i>	Ini adalah evolusi dari prinsip <i>Vinaya</i> . Lebih ditekankan pada <i>vinaya</i> , atau disiplin, dan hanya sebagai alternatif akademik. <i>Lotus Sutra</i> mengajarkan peran umat, seperti yang dijelaskan dalam <i>Vimalakirti Sutra</i> , sebagai penyelamat alam ideal. Raja dan rohaniawan jelas terlibat dalam politik dan ikut campur dengan metode penyelamatan ideal ini.
3.	<i>shanron</i>	Sekte ini begitu menitik beratkan pada teknik analisis dan perenungan sehingga susah dicerna oleh orang biasa. Saat ini, hanya diajarkan di perguruan tinggi Buddhis dan terbatas untuk intelektual.
4.	<i>kusha</i>	Aliran ini berasal dari aliran <i>Sarvastivada</i> di India, dan didasarkan pada <i>Abhidharma</i> , karya YM.Vashubandu. Secara filosofis, kelompok ini termasuk dalam kategori Realistis. Mereka menekankan bahwa segala macam <i>sankhara</i> dan fenomena memang ada, meskipun <i>Anitta</i> , <i>Dukkha</i> , dan <i>Anatta</i> mencengkeram segala macam <i>sankhara</i> dan fenomena ini.
5.	<i>hosso</i>	Sebagai bagian dari sekte <i>Mahayana</i> , aliran ini berfokus pada fenomena dan objek mental, yang membuatnya sukar dimengerti oleh orang biasa.
6.	<i>jujitsu</i>	Aliran ini termasuk dalam kelompok <i>Sautarantika</i> India dan berbeda dengan aliran <i>Abhidharma Kosa</i> karena mereka menolak adanya <i>Sankhara</i> dan alam fenomena. Aliran ini juga dianggap sebagai aliran <i>Nihilistik</i> dari <i>Hinayana</i> .

Bagian Bangunan Kuil *Gangoji*

Asukadera, yang merupakan candi skala penuh pertama di Jepang, memiliki *pagoda* yang sebagian besar berada di tengah, dengan tiga aula utama dan gerbang tengah di sekelilingnya. Secara umum, *Asukadera* digunakan sebagai tempat penyembahan bagi penganut kepercayaan Buddha. Menurut aliran yang mereka anut, mereka melakukan berbagai ritual. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, sekarang juga digunakan sebagai tempat wisata. Namun, pada awal pembangunan, *Asukadera* berfungsi sebagai kuil klan *Soga* dan pusat Buddhisme baru di Jepang.

Namun, Kuil *Gangoji* memiliki fungsi pada setiap bagian yang ada di kompleksnya. Untuk mengetahui tingkat kesakralan ruang dan orientasi utamanya, bangunan dibagi menjadi kategori berdasarkan fungsinya juga. Ini menunjukkan bahwa kuil Jepang, memiliki struktur pusat.

Bagian-bagian bangunan kuil *Gangoji* itu sendiri juga memiliki fungsi dan maknanya masing-masing, bagian-bagian tersebut yaitu

No.	Bagian Kuil <i>Gangoji</i>	Fungsi	Makna
1.	<i>Kondo</i>	sebagai tempat penyimpanan lukisan-lukisan atau patung-patung Buddha juga digunakan untuk menyimpan barang-barang yang disucikan, jadi orang tidak boleh masuk.	<i>Kondō</i> secara harfiah berarti aula emas, atau aula utama, karena kanji 金 (<i>kin</i>) berarti emas dan 堂 (<i>dō</i>) berarti aula.
2.	<i>Tō</i>	Bangunan paling tinggi di antara bangunan lainnya disebut <i>Tō</i> . Itu berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang-barang Buddha seperti gigi, biasanya dalam bentuk representasi.	Di Jepang, <i>pagoda</i> disebut <i>tō</i> (塔), kadang-kadang <i>buttō</i> (仏塔), yang berasal dari kanji 仏 (<i>hotoke</i>) yang berarti Buddha dan kanji <i>tō</i> (<i>pagoda</i>). Secara historis, <i>pagoda</i> ini berasal dari <i>pagoda</i> Cina, yang merupakan interpretasi stupa India. Area yang dianggap suci oleh Buddha diwakili oleh <i>pagoda</i> .
3.	<i>Mon</i>	<i>Chūmon</i> berfungsi sebagai gerbang utama ke bangunan inti Kuil <i>Gangoji</i> .	<i>Mon</i> , yang berarti gerbang, adalah istilah Jepang umum untuk gerbang yang sering digunakan. Ini mengacu pada banyak gerbang yang digunakan oleh kuil Buddha, kuil <i>Shinto</i> , istana, dan bangunan tradisional lainnya.
4.	<i>Kairo</i>	<i>Kairō</i> merupakan salah satu yang paling penting, yang berfungsi untuk mengelilingi bagian tersuci dari Kuil <i>Gangoji</i> .	<i>kairo</i> adalah koridor beratap yang relatif tinggi dan menutupi pemandangan langsung dari area pusat.
5.	<i>Kōdō</i>	<i>Kōdō</i> berfungsi sebagai tempat para pendeta berkumpul untuk melakukan ritual sehari-hari dan belajar sutra.	<i>Kōdō</i> (講堂) secara harfiah berarti ruang ceramah atau auditorium, karena kata kanji 講 (<i>kō</i>) berarti ceramah dan 堂 (<i>dō</i>) berarti ruangan. <i>Kōdō</i> adalah salah satu struktur utama di kompleks kuil Buddha. Di sana, orang melakukan ritual, membaca sutra, dan belajar tentang ajaran Buddha.

6. <i>Niwa</i>	berfungsi untuk menenangkan para penguasa yang putus asa karena peperangan dan konflik yang terjadi selama sejarah Jepang.	<i>Niwa</i> adalah sebuah taman. Di bagian belakang <i>Asukadera</i> ada taman. Pada mulanya, taman-taman di Jepang dibangun oleh bangsawan untuk kepentingan pribadi mereka atau dibangun di sekitar kuil untuk memberikan suasana yang cocok untuk pemujaan atau meditasi.
7. <i>Asuka Daibutsu</i>	Diletakkan di <i>chūkondō Asukadera</i> . <i>Asuka Daibutsu</i> berfungsi sebagai objek pemujaan utama (<i>honzo</i> , 本尊). Ini menunjukkan seorang <i>Shakyamuni</i> yang duduk, atau Buddha <i>Gautama</i> .	<i>Daibutsu</i> adalah gambar Buddha tertua yang ditemukan di Jepang. <i>Daibutsu</i> (大仏), berasal dari kanji 大 (<i>ō</i>) yang berarti besar dan 仏 (<i>hotoke</i>) yang berarti Buddha, secara harfiah berarti Buddha besar.

Simpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *Soga no Umako* mendirikan *Asukadera*, juga dikenal sebagai Kuil *Gangoji*, sebagai kuil Buddha pertama di Jepang. Itu didirikan sebagai pengakuan atas kemenangannya melawan klan *Mononobe* dan *Nakatomi* dalam mempertahankan keyakinan Buddha. Kuil *Gangoji*, yang terletak di Prefektur Nara, Jepang, dibangun pada masa *Asuka* oleh para pekerja yang didatangkan dari *Paekche* (Kudara). Beberapa bangunan yang melengkapi Kuil *Gangoji* memiliki fungsi dan makna yang berbeda, seperti *Kondo*, *Tō*, *Mon*, *Kairo*, *Kōdō*, *Niwa*, dan *Asuka Daibutsu*.

Daftar Pustaka

- Azwar, Saifuddin. 1998. Metode penelitian. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Dewi, Primasari N. 2012. Kamus Kanji Jepang Indonesia. Yogyakarta: IndonesiaTera.
- Eliot, Charles. 2005. Japanese Buddhism. New York: Kegan Paul.
- Koentjaraningrat. 1962. Pengantar Antropologi. Aksara: Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1976. Metode Penelitian Masyarakat. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- McCalum, Donald F. 2008. The Four Great Temples. USA: University of Hawai'i Press.
- Nelson, Andrew N. 2011. Kamus Kanji Modern Jepang Indonesia. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Nishi, Kazuo dan Kazuo Hozumi. 1983. What is Japanese Architecture?. Jepang: Shokokusha Publishing Co.
- Nishitani, Keiji. 1982. Religion and Nothingness Translated by Jan Van Bragt. Berkeley: University of California Press.
- Situmorang, Hamzon dan Rospita Uli. 2011. Telaah Budaya dan Masyarakat Jepang. Medan: USU Press.
- Situmorang, Hamzon. 2017. Minzoku Gaku (Ethnologi) Jepang. Medan: USU Press.
- Sopandi, Setiadi. 2013. Sejarah Arsitektur: Sebuah Pengantar. Jakarta : UPH Press.

Suryabrata, Sumadi.1983. Metodologi Penelitian. Jakarta: CV. Rajawala

Link :

InternetArchiveBot. 2021. Asukadera. Diakses pada 15 Juni 2022 dari

<https://id.wikipedia.org/wiki/Asuka-dera>

Yuliono. 2017. Perkembangan agama budhha di Jepang. Diakses pada 19 juni 2022 dari

<http://anakbuddhis.blogspot.co.id/2013/05/perkembangan-agama-buddha-di%20jepang.html>

Anonymous. 2013. Buddhisme di Jepang dan alirannya. Diakses pada 11 Juli 2022

dari <http://syafiqahmad4.blogspot.co.id/2013/05/buddhisme-di-jepang-dan-alirannya.html>

Anonymous. 2013. Metode dan teknik tradisional dalam. Diakses pada 15 Juni 2022 dari

<http://antariksaarticle.blogspot.co.id/2008/06/metode-dan-teknik-tradisional-dalam.html>

Anonymous. 2021. Agama dan keyakinan. Diakses pada 14 juli 2022 dari

<https://mimirbook.com/id/c7d4b0b00dc>

Anonymous. 2019. Deskripsi Kuil Gangoji. Diakses pada 27 juli 2022 dari

<https://jepanginfo.co.id/details/202/kuil-gango-ji>